

**PRIORITAS PENANGANAN PERMASALAHAN TRANSPORTASI
PADA JALAN ARTERI PRIMER DI KOTA PEKALONGAN**

TUGAS AKHIR

Oleh :
TRI AJI PEFRIDIYONO
L2D 097 480



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2003**

ABSTRAKSI

Seiring dengan perkembangan fisik, aktivitas, dan pergerakannya, Kota Pekalongan mulai menghadapi permasalahan transportasi. Ketidakeimbangan antara kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan transportasi telah menunjukkan adanya permasalahan transportasi, terutama pada jalan arteri primer. Permasalahan pergerakan, perparkiran, dan pedestrian adalah permasalahan transportasi yang kini terjadi pada jalan arteri primer di Kota Pekalongan. Kajian mengenai karakteristik jalan arteri primer di Kota Pekalongan telah menunjukkan adanya permasalahan transportasi antara lain berupa penurunan kualitas kondisi fisik jalan, karakteristik kendaraan dan perilaku pengguna yang cenderung menimbulkan permasalahan pergerakan, dan karakteristik lalu lintas yang dapat dikatakan di ambang batas ideal. Usaha pemerintah untuk menangani permasalahan ini telah dilakukan, baik dengan peningkatan fisik jalan maupun rekayasa dan manajemen lalu lintas.

Dari gambaran permasalahan transportasi di atas, dirumuskan beberapa hal yang akan dijawab dalam studi ini yaitu faktor apa yang menyebabkan terjadinya permasalahan transportasi di jalan tersebut dan bagaimana penanganan yang diprioritaskan berkaitan dengan permasalahan tersebut? Untuk itu perlu diupayakan penanganan permasalahan yang efektif dan dapat mengoptimalkan sistem transportasi yang ada sekaligus mengantisipasi permasalahan yang akan muncul. Dalam menentukan langkah-langkah penanganan tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik dan permasalahan yang ada.

Studi ini bertujuan merumuskan prioritas strategi dan alternatif penanganan permasalahan transportasi pada jalan arteri primer dengan mempertimbangkan karakteristik jalan arteri primer yang ditinjau dari karakteristik fisik, kendaraan, pengguna jalan, dan lalu lintasnya.

Sebagai permasalahan yang dipandang secara sistem, maka penyelesaiannya adalah pendekatan sistem. Salah satu metode yang mempertimbangkan keterkaitan antarkomponen dalam suatu sistem adalah Proses Hirarki Analitik (PHA). Metode PHA ini adalah suatu metode pengambilan keputusan dengan menghirarkikan variabel-variabel yang akan ditentukan secara sistematis sesuai kriteria yang ditentukan. Dari prinsip tersebut maka studi tentang permasalahan transportasi ini menggunakan metode PHA.

Berdasarkan hasil analisis dengan PHA diketahui tingkatan faktor yang menyebabkan permasalahan transportasi pada jalan arteri primer di Kota Pekalongan berturut-turut yang ditunjukkan oleh nilai prioritas adalah perilaku pengguna jalan (0.310), koordinasi antarmoda (0.172), manajemen lalu lintas (0.170), fasilitas perparkiran (0.166), pendanaan (0.096), pola jaringan jalan (0.058), dan kinerja kendaraan (0.049). Dari masing-masing faktor ini diambil prioritas strategi penanganan yang secara umum prioritasnya adalah strategi perbaikan kebijakan rekayasa dan manajemen lalu lintas, kemudian mengelola kebutuhan transportasi. Dan tiap-tiap strategi ini juga mempunyai prioritas alternatif penanganan. Untuk strategi perbaikan kebijakan prioritas alternatifnya (ditunjukkan nilai prioritas dari perhitungan (PHA) antara lain perbaikan kebijakan parkir (0.549), perbaikan pedestrian (0.308), dan perbaikan sistem lampu (0.150). Sementara untuk strategi mengelola kebutuhan transportasi alternatifnya adalah perbaikan pedestrian (0.402), pembangunan jalan baru (0.273), perbaikan geometri (0.173), dan pelebaran jalan (0.152).

Dengan diprioritaskannya penanganan permasalahan transportasi ini, maka yang perlu diperhatikan dalam menindaklanjuti upaya penanganan permasalahan transportasi pada jalan arteri primer di Kota Pekalongan adalah bahwa sistem kebutuhan transportasi menjadi pertimbangan utama di samping sistem rekayasa dan manajemen serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Kata kunci: faktor permasalahan, prioritas, strategi, alternatif penanganan

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sektor penting sebagai penunjang pembangunan (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi. Fasilitas transportasi harus disediakan mendahului proyek-proyek pembangunan lainnya. Peranan transportasi tidak hanya untuk melancarkan arus barang dan mobilitas manusia namun juga membantu tercapainya pengalokasian sumber-sumber ekonomi secara optimal (Nasution, 1996: 12). Oleh karena itu, jasa transportasi harus cukup tersedia secara merata dan terjangkau oleh masyarakat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kota.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kota yang pesat tanpa diikuti pengadaan sistem transportasi yang memadai merupakan bentuk besarnya permintaan kebutuhan transportasi dibanding penyediaan sistem transportasi. Begitu pula sebaliknya, laju pertumbuhan sistem transportasi yang pesat, yang tidak sesuai dengan ukuran perkembangan suatu kota merupakan wujud penyediaan yang lebih besar dari permintaannya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sistem transportasi dan perkembangan kota atau wilayah secara lebih luas, harus seimbang agar tidak terjadi kemubaziran pembangunan maupun kekurangan sarana dan prasarana pembangunan yang justru akan menimbulkan permasalahan baru yang lebih kompleks.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pengidentifikasian permasalahan transportasi perkotaan harus dilakukan pendekatan secara sistem atau memformulasikan masalah dari sistem keseluruhan (makro) ke sistem yang lebih spesifik atau rinci sebagai akibat terjadinya masalah yang bersifat makro (Miro, 1997: 92).

Saat ini banyak negara berkembang menghadapi permasalahan transportasi dan beberapa di antaranya sudah berada dalam tahap kritis. Permasalahan yang terjadi tidak saja disebabkan oleh terbatasnya sistem prasarana transportasi yang ada namun sudah ditambah dengan permasalahan lainnya. Pendapatan rendah, urbanisasi yang pesat, terbatasnya sumberdaya khususnya dana, kualitas dan kuantitas data yang berkaitan dengan transportasi, kualitas sumberdaya manusia, tingkat disiplin yang rendah, lemahnya sistem

perencanaan dan kontrol membuat permasalahan transportasi menjadi semakin parah (Tamin, 2000: 1).

Di Indonesia, permasalahan transportasi sudah sedemikian memprihatinkan, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Kota-kota yang berpenduduk 1-2 juta jiwa atau lebih dapat dipastikan akan menghadapi permasalahan transportasi. Kota kecil pun mempunyai permasalahan transportasi yang perlu penanganan dini. Namun umumnya penanganannya masih dalam skala kecil dan tidak memerlukan biaya besar dan waktu lama (jangka pendek).

Permasalahan transportasi semakin parah terlihat dari kenyataan bahwa di samping sistem prasarana transportasi sudah sangat terbatas juga banyak sistem prasarana tersebut yang berfungsi tidak efektif (beroperasi di bawah kapasitas), misalnya adanya pedagang kaki lima yang menempati jalur pedestrian yang menyebabkan pejalan kaki harus menggunakan badan jalan sehingga mengurangi kapasitas jalan tersebut. Contoh lainnya adalah aktivitas parkir di badan jalan yang tentunya akan mengurangi kapasitas jalan dan akan menyebabkan penurunan kecepatan bagi kendaraan yang lewat.

Usaha pemerintah untuk menangani permasalahan transportasi perkotaan telah banyak dilakukan, baik dengan meningkatkan kapasitas jaringan jalan yang ada maupun dengan pembangunan jaringan jalan baru, ditambah dengan rekayasa dan manajemen lalulintas terutama pengaturan efisiensi transportasi angkutan umum dan penambahan armadanya. Namun berapapun besarnya biaya yang dikeluarkan, kemacetan dan tundaan tetap tidak bisa dihindari. Ini disebabkan oleh kebutuhan transportasi yang terus berkembang pesat sementara perkembangan penyediaan fasilitas transportasi masih kurang.

Seperti halnya dengan kota-kota lain, Kota Pekalongan juga mulai menghadapi permasalahan transportasi, baik yang bersifat sementara (periodik) maupun rutin (permanen). Sebagai salah satu kota yang dilalui jalur jalan nasional yang semakin meningkat intensitas arus yang melewatinya, Kota Pekalongan tidak dapat menghindari permasalahan yang timbul.

Dalam perkembangannya, Kota Pekalongan tidak dapat lepas dari keberadaan jalur jalan arteri primer ini. Bahkan dapat dikatakan bergantung pada jalur jalan nasional ini. Arahnya pun cenderung di sepanjang jalur ini. Kecenderungan perkembangan fisik

Kota Pekalongan ini sangat dipengaruhi oleh adanya arus kegiatan sosial ekonomi wilayahnya, terutama di sepanjang jalan utama kota dan jalan-jalan yang menuju pusat-pusat kegiatan yang ada di Kota Pekalongan.

Adanya jaringan transportasi regional dan nasional ini menyebabkan arah perkembangan Kota Pekalongan menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (BP3M, 2002):

- Ke arah barat (arah Jakarta), perkembangan diperkuat karena dekatnya dengan Kota Wiradesa (Kabupaten Pekalongan), yang secara fisik sudah menyatu dan bersifat peningkatan intensitas. Kecenderungan perkembangannya meliputi beberapa jenis kegiatan seperti perdagangan yang berupa kios/toko, jasa perbengkelan, dan industri kecil.
- Ke arah timur (arah Semarang), intensitas perkembangan lebih memungkinkan karena masih adanya lahan-lahan untuk menampung kegiatan kota, baik dari Kota Pekalongan sendiri maupun dari Kota Batang. Kegiatan yang spesifik berkembang ke arah ini antara lain perdagangan yang berupa kios/toko/showroom, jasa perbengkelan, dan perhotelan.
- Ke arah selatan (arah Kajen), perkembangan dipengaruhi oleh wilayah Kabupaten Pekalongan, yang sebagian besar berada di bagian selatan kota. Dan dalam kegiatan sosial ekonominya, wilayah Kabupaten Pekalongan termasuk daerah yang dilayani Kota Pekalongan. Kegiatan yang berkembang meliputi perdagangan yang berupa kios/toko, jasa perbengkelan, industri mebel, industri konveksi, industri tenun, dan industri batik.

Sebagai salah satu kota 'orde kedua' di Jawa Tengah, Kota Pekalongan berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi daerah-daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemalang. Oleh karena itulah, berbagai pusat aktivitas yang berlingkup antarwilayah yang menjadi sumber bangkitan pergerakan berada di Kota Pekalongan, yang tidak jarang menjadi sumber permasalahan transportasi di dalam kota.

Permasalahan transportasi yang terjadi pada jalan arteri primer Kota Pekalongan dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan sekitar jalan tersebut. Di bagian utara terdapat lintasan kereta api yang memotong ruas jalan ini. Seringnya kereta api yang melintas menyebabkan sering terjadi penghentian, baik dari sela-